

KONSTRUKSI SOSIAL DAN MENGGALI NILAI-NILAI POSITIF PADA MASA ARAB PRA ISLAM

Hawwin Muzakki

IAIN Tulungagung,
Telp.(0355) 321513, 321656 Faximile (0355) 321656
hawwinmuzakki@iaintulungagung.ac.id

Abstrak: Arab pra Islam dikenal sebagai zaman jahiliyyah, yang dicirikan dengan moralitas yang rendah. Menurut teori Konstruksi Sosial, situasi ini lahir karena ada faktor luar yang mempengaruhinya. Akibat dorongan akan situasi, kondisi bahkan sumber daya alam yang tersedia. Yang sebenarnya ada nilai-nilai positif dari Arab Pra Islam. Penelitian ini nantinya menyelidiki: Pertama, Bagaimana proses terbentuknya masyarakat Arab Pra Islam? Kedua, Apa saja nilai-nilai positif pada masa Arab Pra Islam? Menggunakan pendekatan kualitatif dengan meminjam teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger, dan content analysis untuk menemukan nilai-nilai positif pada masa Arab Pra Islam. Dengan kesimpulan dari Eksternalisasi lahir lah institusi-institusi yang berdasar pada tingkat kesukuan dan memelihara ajaran nenek moyang kemudian lahir lah legitimasi-legitimasi untuk mempertahankan institusi objektif yang tujuannya agar tidak terjadi caos (keruntuhan). Dunia sosial yang sudah di-objektivisasi dimasukkan kembali dalam kesadaran Arab Pra Islam yang disebut Zaman Jahiliyyah dengan segala kebudayaannya. Nilai-nilai positif pada masa Arab Pra Islam yaitu jujur, tangguh, setia, pemberani, suka mengembangkan ilmu pengetahuan dan dermawan.

Kata Kunci: *Konstruksi sosial, Nilai-Nilai Positif, Arab Pra Islam, Konstruksi Sosial*

Abstract: Pre-Islamic Arabia was known as the era of jahiliyyah, which was characterized by low morality. According to the Social Construction theory, this situation is born because there are external factors that influence it. As a result of the encouragement of the situation, conditions, and even the available natural resources. There are positive values from pre-Islamic Arabia. This research will investigate: First, what is the process of forming a pre-Islamic Arab society? Second, what were the positive values during the pre-Islamic Arab era? Using a qualitative approach by borrowing the theory of Social Construction Peter L. Berger, and content analysis to find positive values during the pre-Islamic Arab period. With the conclusion of externalization, institutions based on ethnicity and preserving the teachings of the ancestors were born and legitimates were born to maintain objective institutions whose aim was to prevent chaos (collapse). The social world that had been objectivized was put back into the pre-Islamic Arab consciousness called the Jahiliyyah Age with all its cultures. Positive values during the pre-Islamic Arabic era were honest, tough, loyal, brave, like to develop knowledge and generous.

Keywords: *Social construction, Positive Values, Pre-Islamic Arabic, Social Construction*

PENDAHULUAN

Konstruksi sosial dari realitas diartikan sebagai proses sosial yang terbentuk melalui tindakan dan interaksi, di mana seseorang atau sekelompok orang menciptakan suatu realitas yang dapat dibagikan dan dialami secara subyektif. Teori tersebut berakar pada paradigma konstruktivis, yang memperlakukan realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu-individu bebas. Individu menjadi faktor penentu dalam dunia sosial yang dibangun atas kemauannya sendiri. Dalam banyak kasus, orang memiliki kebebasan untuk bertindak tanpa dikendalikan oleh struktur dan sistem sosial. Dalam proses sosial, manusia dianggap sebagai pencipta realitas sosial, dan relatif bebas dalam dunia sosial.

Arab pra Islam dikenal sebagai zaman jahiliyyah. Suatu masyarakat tercipta karena adanya konstruksi sosial yang mengitarinya. Situasi ini tentunya bukan lahir dari tirani Arab pra Islam, melainkan ada faktor lain yang mempengaruhinya. Akibat dorongan akan situasi, kondisi, iklim bahkan sumber daya alam yang tersedia. Seringkali banyak stigma negatif di kalangan muslim sendiri, yang melekat pada “Arab Pra Islam” dengan menyebutnya zaman kegelapan, zaman kebodohan, zaman kekerasan, zaman rusaknya moral, dan sebagainya. Padahal, kajian sejarah harus memberikan informasi secara komprehensif, adil dan berimbang mengenai kondisi Arab Pra Islam. Sehingga nantinya kita bisa mengambil nilai-nilai positif dari masyarakat Arab Pra Islam.

Penelitian ini nantinya akan menyelidiki: *Pertama*, Bagaimana proses masyarakat Arab Pra Islam? *Kedua*, Apa saja nilai-nilai positif pada masa Arab Pra Islam?. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan meminjam teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan *content analysis* untuk melihat konstruksi masyarakat Arab Pra Islam serta menemukan nilai-nilai positif pada masa Arab Pra Islam.

Pandangan Berger mengenai konstruksi sosial masyarakat, memberikan pengertian bahwa konstruksi sekelompok masyarakat terhadap ajaran agama, mampu mengubah wajah baru tentang aliran keagamaan, termasuk agama Islam. Islam hadir di Arab bukan *ahistoris*, bahkan ajaran-ajaran Islam banyak yang masih mempertahankan tradisi masyarakat Arab sekitar. Artinya, Nabi Muhammad tidak seluruhnya membawa ajaran baru yang menghilangkan tradisi sekitar. Tradisi yang baik diambil dan direkonstruksi, sedangkan tradisi yang buruk di ganti dengan ajaran yang lebih baik (dekonstruksi). (Hawwin Muzakki, 2019)

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat

menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. (Bungin, 2011)

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Orang yang tinggal di lingkungan sosial tertentu akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya pada waktu yang bersamaan. Dalam proses interaksi, masyarakat memiliki berbagai dimensi realitas sosial, dimensi-dimensi tersebut dapat saling membangun, namun sebaliknya dapat saling menghancurkan.

Kehidupan sosial berada dalam dimensi obyektif dan realitas yang dibangun melalui momen eksternalisasi dan obyektifikasi, sedangkan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi bertahan. Momen-momen eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi akan selalu berjalan secara dialektis. Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut: (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1990, pp. 33-34)

- a. Eksternalisasi yaitu proses yang diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1990, p. 33) Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata. Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia. sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut. (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1990, p. 34)
- b. Objektivitas. Dunia yang diproduksi manusia yang berada diluar sana memiliki sifat realitas yang obyektif. (Petter L Berger, 1994) Proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosiokultural disisi lain. kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Pada momen ini juga ada proses perbedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif. (Syam, 2005, p. 44)
- c. Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1990, p. 188). Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern,

ada juga juga yang lebih menyerap bagian intern. Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. (Peter L. Berger & Thomas Luckmann, 1990, p. 248) lihat juga (Hawwin Muzakki, 2019)

PEMBAHASAN

Proses Eksternalisasi Kontruksi Sosial Masyarakat Arab Pra Islam

Suatu masyarakat tercipta karena adanya konstruksi sosial yang mengitarinya. Arab pra Islam disebut zaman Jahiliyah tentu ada faktor lain yang mempengaruhi dan membentuk kondisi masyarakat tersebut. Akibat dorongan akan situasi, kondisi alam, iklim bahkan sumber daya alam yang tersedia mempengaruhi tahapan pertama dalam proses konstruksi masyarakat, yaitu proses eksternalisasi. Penulis terlebih dahulu akan membahas kondisi Alam, budaya dan norma suku masyarakat Arab yang membentuk penyesuaian dirinya dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya.

Semenanjung Arab adalah semenanjung barat daya Asia dan semenanjung terbesar di peta dunia. Ini mencakup area seluas 1.745.900 kilometer persegi dan merupakan rumah bagi sekitar 14 juta orang. Semenanjung ini terletak di Asia barat daya, dan sebagian besar permukaannya terdiri dari gurun pasir. Umumnya iklim di Jazirah Arab sangat panas, bahkan termasuk iklim terpanas dan terkering di muka bumi.

Kecuali di wilayah selatan, tidak ada sungai di semenanjung ini yang selalu menjadi sumber air, dan Sungai Wadi hanya mengalir saat hujan. Meski hampir tidak ada hujan di daerah gurun yang luas ini, semenanjung itu selalu air. Selain kondisi umum di atas, menurut para ahli geografi, iklim yang terjadi di Jazirah Arab terbagi menjadi:

1. Tihamah, yaitu daerah yang mempunyai iklim yang sangat panas dan tidak berangin. Darah ini membentang sepanjang Laut Merah dari Yanbu sebelah barat Madinah sampai Najran di Yaman.
2. Hijaz, yaitu daerah yang terdiri dari bukit pasir dan batu bagian tengah daerah berhadapan dengan laut merah yang beriklim sedang. Daerah ini membentang dari Syria utara menembus pegunungan sarat sampai Najran di Yaman, dan disebelah timur Tihaman. Di Hijaz terletak dua Kota suci yaitu Kota Mekkah dan Kota Madinah.
3. Najed, yaitu daerah yang tanahnya sangat tinggi terletak membentang dari gurun samawah di utara sampai Yaman disebelah selatan, sebelah timur Hijaz dan dibatasi di timur oleh Arudl. (Hassan, 1989)

Para penulis sejarah Arab selanjutnya mengkategorikan Arab menjadi Arab Utara dan Selatan. Penggolongan tersebut untuk memudahkan pembaca dalam melihat sejarah bangsa Arab. Perbedaan secara geografis antara orang-orang Arab selatan dan orang-orang Arab Utara termasuk di dalamnya orang-orang Najed di Arab Tengah adalah gurun yang tanpa jejak ke dalam wilayah Utara dan Selatan terungkap dalam karakter orang-orang yang mendiami masing-masing wilayah itu. (Hitti, 2008, p. 37)

No.	Aspek	Arab Utara	Arab Selatan
1	Letak	Orang-orang Nomaden yang tinggal di “rumah-rumah bulu” di Hijaz dan Nejad.	Orang-orang perkotaan yang tinggal menetap di Yaman, Hadramaut, dan sepanjang pesisirnya.
2	Komunikasi	Bahasa Al-Qur’an	Bahasa Semit Kuno, Sabaea (Himyar) yang dekat dengan bahasa Ethiopia di Afrika.
3	Postur Tubuh	Mediterrania <i>dolichocephalic</i> (berkepala panjang)	Mediterrania <i>dolichocephalic</i> (berkepala panjang) dan memiliki unsur pesisir yang cukup tegas yaitu <i>brachycephalic</i> (berkepala bulat dengan rahang besar dan hidung membengkok, pelipis yang datar dan rambut lebat).
4	Kondisi geografis	Padang pasir sahara	Pesisir laut
5	Kondisi sumber air	Tidak ada sungai hanya lembah yang berair saat hujan	Ada sungai yang mengalir (sungai Nil)
6	Kondisi ekonomi	Berpindah - pindah, pengembala, mencari sumber daya untuk bertahan hidup.	Menetap, bertani dan berniaga

Makkah sebagai tempat kelahiran Islam, berada dipinggir gurun pasir yang sangat luas. Gurun ini dihuni penduduk yang disebut dengan Badui. Suku Badui berwatak keras. Keuletan dan ketabahan adalah keistimewaan mereka, sedangkan kekurangannya adalah berebut kekuasaan dengan berbagai cara. Karena kondisi gurun yang tidak menguntungkan dan kurangnya sumber daya alam, mereka pada akhirnya kesulitan untuk menjalani kehidupan. (Saleh, 2018)

Dalam hal ini, kita harus membedakan antara penduduk nomad dan penduduk kota. Bangsa badui tinggal di tenda-tenda dan perkemahan mereka yang ada di gurun-gurun. Struktur dasar masyarakat Badui adalah organisasi suku. Anggota stau keluarga tinggal di satu tenda, kumpulan tenda-tenda (perkemahan) yang disebut *hay*, dan kumpulan *hayy* membentuk satu suku, yang dalam bahasa mereka dinamakan *qawm*. Kumpulan suku-suku yang menjadi satu disebut

dengan *kabilah*. Semua anggota suku menganggap diri mereka menjadi satu anggota keluarga dan memilih pimpinan mereka, yaitu *Syaikh* sebagaimana yang disebutkan diatas tadi. Dan mereka memakai satu istilah khusus, yang dinamakan Bani, sebutan yang dipakai sebagai nama depan mereka. (Saleh, 2018)

Di samping itu ada juga hakim yang bertugas mengadili sesama kabilah apabila ada perselisihan. Dalam abad ke-5 M, Suku Quraisy merebut kekuasaan Makkah dan Ka'bah dari Khuza'ah. Makkah mengalami kemajuan di bawah kekuasaan suku Quraisy. Untuk mengurus Makkah dan mengamankan para peziarah yang datang ke kota Makkah, suku Quraisy mendirikan semacam pemerintahan. Selain itu, suku Quraisy mengatur urusan yang berkenaan dengan Ka'bah. Ada sepuluh (10) jabatan tinggi yang dibagikan kepada kabilah dari suku Quraisy yaitu:

1. Hijabah (penjara kunci ka'bah). bertugas mengurus ka'bah, seperti menjaga, membuka, dan menutup serta menjaga keamanan dan ketertiban Ka'bah.
2. Siqayah (penjara air Mata Zamzam)
3. Diyat (Kekuasaan hakim sipil dan criminal). suatu majelis yang mengurus masalah pengadilan, baik pidana maupun perdata.
4. Sifarah (kuasa usaha Negara atau duta)
5. Liwa (jabatan ketentaraan). majelis yang mengurus angkatan perang negeri Makkah, yang mempunyai angkatan bersenjata yang terdiri dari pasukan perang dan penjaga keamanan, dan tugas yang lainnya.
6. Rifadah (pengurus pajak bagi fakir miskin)
7. Nadwah (jabatan ketua dewan)
8. Khaimman (pengurus balai musyawarah)
9. Khazinah (jabatan administrasi keuangan)
10. Azlim (penjaga panah peramal) untuk mengetahui pendapat para dewa-dewa. (Syaefudin, 2018)

Struktur suku inilah kemudian yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat Arab Pra Islam sehingga menciptakan penyesuaian-penyesuaian individu atas relitas objektif masyarakat. Faktor utama misalnya kesenjangan dalam pemasukan antar suku, misalnya suku Quraisy sebagai penjaga pintu Ka'bah dan penjaga air zam-zam akan mendapatkan uang yang lebih banyak ketimbang suku-suku yang lain di luar Quraisy, sehingga kemudian suku ini berhasil mendominasi di Arab Pra Islam dan melanjutkan tradisi-tradisi kebudayaan yang terdahulu.

Proses Objektivitas Kontruksi Sosial Masyarakat Arab Pra Islam

Proses Objektivitas ini adalah proses memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia (secara fisik maupun mental). Dari berbagai institusi, lahirlah institusi Objektif. Lahirlah legitimasi-legitimasi untuk mempertahankan institusi objektif yang tujuannya agar tidak terjadi chaos (keruntuhan). Misal: pembunuhan wanita karena tidak bisa berperang, penyembahan berhala, adanya budak dan majikan, orang kaya dan orang miskin, dan sebagainya.

Misalnya sejarah penyembahan berhala pada saat itu, setelah wafatnya Nabi Ismail, masyarakat Mekah mulai beribadah ke arah lain selain Allah. Proses perpindahan iman dimulai dengan pemimpin suku Khuza'ah, Amir bin Lubai yang

berangkat ke Syria (Syria). Dia melihat penduduk di kota syam menyembah berhala. Ia tertarik mempelajari dan mempraktikkannya di Mekkah. Dia membawa berhala bernama Hubal dan meletakkannya di Ka'bah. Berhala Hubal menjadi pemimpin lainnya seperti Latta, Uzza dan Manna.

Dia mengajari orang-orang Mekah bagaimana menyembah berhala. Oleh karena itu orang percaya bahwa berhala adalah perantara untuk mendekati Tuhan. Sejak saat itu, mereka mulai membuat berhala, sehingga sebanyak 360 berhala telah ditempatkan di sekitar Kakbah. Orang-orang Mekah mulai memiliki keyakinan baru, dan kota Mekah menjadi pusat penyembahan berhala.

Saat melakukan Ibadah Haji, orang Arab melihat berhala di sekitar Ka'bah. Mereka menanyakan alasan penyembahan berhala. Para pembesar menjawab bahwa berhala-berhala ini adalah perantara, dan jarak antara mereka dan Tuhan semakin dekat dan dekat. Setelah itu, mereka kembali ke daerah masing-masing dan meniru gaya ibadah orang Mekah. Keyakinan baru mulai menyebar ke seluruh Jazirah Arab. Mereka menjadikan berhala ini tempat untuk bertanya dan memahami keberuntungan dan kemalangan.

Begitulah gambaran negara-negara Arab dan negara-negara jazirah, sebelum kebangkitan Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bangsa Arab telah menerima monoteisme sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Agama ini telah diturunkan dari generasi ke generasi sejak nabi Ibrahim dan Ismail. Agama ini dalam Al-Qur'an disebut Hanif. Percaya kepada Allah SWT. Sampai diangkatnya Nabi Muhammad SAW sebagai orang Arab, orang Arab masih mempercayainya, hanya saja sudah dicampur baurkan dengan tahayul dan kemusyrikan. (Mas'ud, 2014, pp. 12-13)

Aspek moral dan perilaku sangat rusak sehingga tidak heran mereka disebut kaum jahiliyah. Diantara suku yang melakukan perbuatan keji dan tak berperikemanusiaan itu adalah suku Bani Tamim dan suku Bani Asad. Kehidupan yang sangat getir dan keras di gurun pasir menyebabkan orang Arab mempunyai kebiasaan buruk, diantaranya:

1. Merendahkan martabat manusia dan membunuh bayi perempuan yang baru lahir. Wanita diperjualbelikan sebagai jalan keluar untuk keinginan pria. Pada saat itu, prostitusi atau perzinahan Arab, antara pria dan wanita Arab adalah praktik yang umum, dan tidak membuat malu mereka yang melakukannya. Pelacuran umum dilarang, tetapi diperbolehkan secara tertutup.
2. Suka minum khamr yang memabukkan. Minum arak adalah salah satu dari kebiasaan bangsa arab pada masa itu. Cara mereka minum arak dengan meminum bersama-sama dalam suatu pertemuan. Meminum arak ini menjadi tradisi di kalangan saudagar, orang-orang kaya, para pembesar, penyair, dan sastrawan di daerah perkotaan.
3. Suka berjudi, mencuri, merampok dan membela keinginannya dengan cara apapun. Judi atau taruhan adalah salah satu permainan favorit orang Arab saat itu. Metode perjudian yang mereka gunakan meliputi: bertaruh seperti yang dilakukan orang sekarang, berlotre unta diantara beberapa orang. Mencuri dan merampok bangsa arab pada masa jahiliyah adalah satu perbuatan yang biasa dan bukan perbuatan dari seorang atau orang-orang, tetapi telah umum dikerjakan orang sebagian kecil dari mereka yang tidak suka mencuri dan merampok. Ini merupakan kebiasaan

penduduk di daerah perkotaan di Jazirah Arab, seperti Makkah, Thaif, Shan'a, Hijr, Yatsrib, dan Dumat al Jandal.

4. Membunuh anak perempuan sejak nenek moyang karena takut akan mendatangkan aib bagi keluarga dan takut kelaparan. Menanam bayi perempuan hidup-hidup (wa'dul banat) di kalangan masyarakat kelas bawah, dengan alasan mereka takut terkena aib karena memiliki anak perempuan dan juga takut jatuh miskin, terutama hal ini dilakukan di lingkungan masyarakat Bani Asad dan Tamim. Perlakuan terhadap anak laki-laki adalah penuh kasih sayang, kecuali sebagian kecil di lingkungan masyarakat miskin anak laki-laki juga di bunuh. Membunuh anak-anak, jika kemiskinan dan kelaparan mendera mereka, atau bahkan sekedar prasangka bahwa kemiskinan akan mereka alami.
5. Suka peperangan. Peperangan antar kabilah dapat terjadi hangat karena perkara sepele, seperti seseorang dari satu kabilah menghina anggota kabilah lainnya, perbedaan pendapat berkenaan dengan hak-hak perorangan yang segera melibatkan kabilah masing-masing. Pertengkaran mulut antara seorang dengan orang lain, yang akhirnya menimbulkan perkelahian masa bagi bangsa arab pada masa itu adalah sudah menjadi kebiasaan hal itu disebabkan perkara kecil dan urusan yang tidak berarti.
6. *Nikah Istibdha'*, yaitu jika istri telah suci dari haidnya, sang suami mencarikan untuknya lelaki dari kalangan terkemuka, keturunan baik, dan berkedudukan tinggi untuk menggaulinya.
7. Mereka menempatkan perempuan pada kedudukan yang sangat rendah. Para wanita terbiasa bersolek (*tabarruj*) dan keluar rumah sambil menampakkan kecantikannya, lalu berjalan di tengah kaum lelaki dengan berlengak-lengkok, agar orang-orang memujinya. Kemudian ada prostitusi., dimana memasang tanda atau bendera merah di pintu rumah seorang wanita menandakan bahwa wanita itu adalah pelacur.
8. Lelaki yang mengambil wanita sebagai gundik, atau sebaliknya, lalu melakukan hubungan seksual secara terselubung. Laki-laki memiliki kebebasan untuk menikah dan menceraikan semauanya.
9. Fanatisme kabilah atau kaum. Solidaritas antar sesama anggota satu kabilah sangat kuat, sedang perasaan tersebut terhadap kabilah lain tidak ada. Tenaga mereka habis untuk berperang, oleh karena dua hal: bersaing memperebutkan sarana penghidupan, seperti padang rumput dll dan bersaing memperebutkan kehormatan dan kursi kepemimpinan.
10. Sistem perbudakan berlaku di masyarakat Arab. Para majikan memiliki kebebasan melakukan budayaknya. Mereka punya kebebasan menyiksa budaknya, bahkan memperlakukan budaknya seperti barang dagang yang bisa dijual atau dibunuh. Posisi budak tidak memiliki kebebasan hidup yang layak dan manusiawi. (Mas'ud, 2014, p. 50) lihat juga (H Muzakki & Nisa, 2017, p. 37)

Kebiasaan-kebiasaan tersebut mentradisi dan mendarah daging dalam diri manusia Arab Pra Islam. Kebiasaan itu akhirnya dilegitimasi, diberikan payung hukum, dipertahankan agar tidak timbul keributan (Chaos) pada struktur masyarakat Arab Pra Islam. Pola-pola budak dan majikan, kaya dan miskin, laki-laki lebih inferior dari pada wanita senantiasa di pelihara melalui norma-norma

yang terbentuk pada zaman jahiliyah. Norma-norma ini yang kemudian dicoba untuk didobrak oleh Nabi Muhammad lewat ajaran Islam, yang ternyata juga membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang hebat. Sampai untuk merubah norma tersebut, Nabi harus melakukan Hijrah ke madinah, baru bisa mendobrak ajaran-ajaran dan norma-norma yang terbentuk pada masa Jahiliyah tepatnya pada peristiwa Fathul makkah.

Ibnu Khaldun juga memiliki pendapat yang hampir sama dengan pendapat diatas. Ia berpendapat bahwa kejadian yang ada pada bangsa Arab adalah suatu hal yang wajar, karena alamnya yang terlalu ganas menjadi bangsa yang gemar merampas dan condong kepada hal-hal yang tidak berguna, mereka merampas segala yang dapat diraih dengan menghindari segala resiko, mereka pergi untuk mengembalakan ternaknya dipadang.

Bagi suku-suku yang bertempat tinggal dipegunungan yang sukar dilalui akan selamat dari gangguan perampas-perampas ini. Adapun yang tinggal didataran apabila tidak mempunyai pelindung atau pelindungannya lemah akan menjadi jorjoran mereka yang kerap diserang dan dirampas dan akhirnya menjadi perebutan diantara suku-suku yang kuat, dan akan berpindah-pindah dari satu penguasa ke penguasa lain, yang akan mengakibatkan hancurnya suku tersebut. (Muzhiat, 2019)

Proses Internalisasi Kontruksi Sosial Masyarakat Arab Pra Islam

Dunia sosial yang sudah di-objektivisasi dimasukkan kembali dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi. Melalui internalisasi: objektif institusi menjadi objektif dalam diri manusia, realitas sosial menjadi taken for granted bagi manusia. Lahirlah kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya bangsa Arab Pra Islam yang disebut zaman Jahiliyah

Keadaan sosial masyarakat Arab Pra Islam berdasarkan kesukuan-kesukuan yang terus memelihara ajaran nenek moyangnya, dengan terus mempertahankan tradisi misalnya berperang, pembunuhan terhadap bayi perempuan, penyembahan berhala, suka berjudi, mencuri, minum khamr, merampok dan menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginan. Sehingga muncul strata sosial yang besar antara orang kaya dan miskin antar suku dan kabilah di Arab. Suku Quraisy termasuk yang beruntung, karena tingginya pemasukan saat ibadah Haji dan kesuksesannya pada perdagangan.

Kondisi politik masyarakat Arab pada masa jahiliyah tidak memiliki sistem pemerintahan kabilah yang mapan dan teratur. Mereka hanya mempunyai pemimpin yang disebut *Syeikh* atau *Amir*, yang mengurus persoalan mereka dalam masalah perang, pembagian harta dalam pertempuran tertentu. Di luar itu seorang *Syeikh* tidak berkuasa atau tidak berhak mengatur anggota kabilahnya.

Kondisi ekonomi masyarakat Arab juga sangat dipengaruhi oleh kondisi dan letak geografis mereka. Bagian tengah Jazirah Arab merupakan daerah pegunungan yang tandus. Akibatnya, banyak orang dengan kehidupan tidak stabil yang hidup di dalam, yakni komunitas Badui yang mata pencahariannya menggantungkan hidupnya pada hewan ternak. Mereka pindah dari lembah ke lembah untuk mencari rumput untuk ternak. Sektor pertanian dikembangkan oleh suku-suku yang tinggal di daerah subur, terutama yang tinggal di daerah subur dekat oasis seperti Taif. Mereka menanam buah dan sayur di tempat ini. (Arrasyid, 2017)

Komunitas Arab yang tinggal di perkotaan biasanya berdagang. Mereka disebut Ahlul Hadhar, dan kehidupan sosial ekonomi mereka sangat bergantung pada keahlian perdagangan mereka. Oleh karena itu, Alquran Arab sangat terkenal di dunia bisnis. Mereka melakukan perjalanan untuk berdagang dalam dua musim dalam setahun, yaitu ke Syiria di musim panas dan Yaman di musim dingin. Di kota Mekah terdapat pusat perdagangan yaitu Pasar Ukhaz yang buka selama bulan-bulan tertentu, seperti Zulqa'dah, Zulhijjah, dan Muharram.

Sementara itu negeri Yaman yang terletak dipertengahan, juga menjadi negeri yang maju dari sector perniagaanya. Perhubungannya dengan Hindustan menghasilkan barang-barang yang perlu dipakai oleh bangsa Asyur, Mesir, dan Punisia, yang dibawa melalui tanah Yaman dengan kapal dan melewati jalur daratan. Barang-barang yang dihasilkan adalah emas, batu permata, gading gajah, cendana dan gaharu, selain itu juga ada rempah-rempah seperti lada, cengkeh, kayu manis, pala, dan lain-lain. (Hamka, 1994, pp. 98–99)

Dari Afrika Utara dapat dihasilkan minyak athar, kasturi, bulu burung unta, emas, dan daging. Dari Skutera keluar kayu cendana, dan dari Bahrein sebuah mutiara. Semua itu diangkut oleh saudagar-saudagar dari negeri masing-masing ke pasar perhubungan, yaitu tanah Yaman. Yaman adalah negara yang subur, terutama di dekat Bendungan Ma'rib, tempat pertanian berkembang pesat. Pada masa itu juga berkembang industri, seperti industri kapas dan persenjataan berupa pedang, tombak, dan baju besi.

Pada saat yang sama, sebagian besar kabilah Adnan hidup di gurun, dengan sangat sedikit rumput untuk menggembalakan domba. Mereka hidup dari susu dan daging. Pada saat yang sama, orang Quraisy yang tinggal di tanah suci mengandalkan ekonomi untuk berdagang. Di musim dingin, mereka berbondong-bondong ke Yaman untuk berdagang. Di musim panas, mereka memilih Syam sebagai tujuan perdagangan mereka. Orang-orang Quraisy ini hidup dalam kemakmuran, berbeda dengan kabilah-kabilah lainnya yang rata-rata hidup susah dan menderita.

Di samping itu, bangsa Arab sebelum Islam juga telah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Arab pada waktu itu. Diantara ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan adalah sastra yang salah satunya dipajang di dinding-dinding Ka'bah, ilmu pengobatan, ilmu bangunan, ilmu iklim/astronomi, ilmu tentang nasab, ilmu tenun dan tafsir mimpi. (H Muzakki & Nisa, 2017, pp. 21–26)

Nilai-nilai Positif Masyarakat Arab Pra Islam

Menggunakan analysis content, penulis kemudian menggali nilai-nilai positif bangsa Arab Pra Islam. Bukankah masyarakat pra Islam itu jahiliyah? Mengapa Islam mengambil inspirasi dari masyarakat jahiliyah? Sitilah jahiliyah bukan berarti bodoh dalam segala hal. Jahil mempunyai banyak makna diantaranya: tidak mengetahui sesuatu, cepat marah dan berbuat zalim, tidak mengetahui Allah, mengingkari dan menyembah berhala. Ada yang berpendapat orang Arab pra Islam tidak tahu segala hal, ada pendapat lain bodoh dalam bidang agama namun ahli dalam bidang lain, sedadngkan menurut Thaha Husein, masyarakat arab adalah masyarakat yang cerdas, mempunyai ilmu pengetahuan,

berpengalaman dan berperadaban. Dan adagium dari Umar yang terkenal, “Dunia Arab adalah materi ajaran Islam”.(Wijaya, 2016, p. 135)

Dalam al-Qur’an menjelaskan, sisi kehidupan zaman Arab Pra Islam yang positif dan menginspirasi Islam, baik syiar ibadahnya, jaziyahnya, peperangannya dan syiar-syiar politiknya. Bangsa Arab terkenal dengan suka berdebat, kuat dalam berkeyakinan dan beragumen, dan cerita akan hubungan peradaban dengan bangsa lain dalam bidang politik dan ekonomi. Tradisi Arab juga ada yang dipertahankan dalam Islam, misalnya tradisi menghormati Ka’bah, mengerjakan ibadah Haji dan Umroh, menyucikan bulan Ramadhan, memuliakan nabi Ibrahim, berkumpul pada hari Jum’at, dalam berpolitik ia juga bermusyawarah dan berkhilafah. (Wijaya, 2016, pp. 136–137)

Bangsa Arab secara umum memiliki karakter yang positif seperti pemberani, ketahanan ketahanan fisik, memiliki daya ingat yang kuat, hormat akan harga diri dan martabat, penganut kebebasan, loyal terhadap pimpinan, pola hidup sederhana, ramah, ahli syair dan sebagainya. Mereka sangat mementingkan hubungan suku, sehingga kesetiaan atau kesatuan kelompok menjadi sumber kekuatan suku atau kesukuan. Mereka juga dikenal karena pendiriannya yang tegas dan tidak ingin mengubah pendirian dan tatanan hidup mereka yang biasa, tetapi mereka memiliki sisi kebiasaan baik, yaitu suka menghormati dan menghormati tamu.

Nilai positif lainnya adalah semangat pengembangan keilmuan. Di bidang seni bahasa dan bahasa, orang Arab sebelum era Islam sangat maju. Bahasa mereka sangat indah dan kaya. Dalam kehidupan orang Arab, sastra memiliki arti penting dalam kehidupan mereka. Bangsa Arab mengabdikan peristiwa-peristiwa dalam syair yang diperlombakan setiap tahun di pasar seni Ukaz, Majannah, dan Zu Mujaz. Bagi yang memiliki syair yang bagus, ia akan mendapat hadiah, dan mendapatkan kehormatan bagi suku dan kabilahnya serta syairnya digantungkan di Ka’bah dinamakan *almu’alaq al-sab’ah*. (Syaefudin, 2018) lihat juga (Walidin, 1970)

Diantara ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan adalah Ilmu Astronomi, yang di temukan oleh orang-orang Babilonia. Mereka ini pindah ke negeri arab pada waktu negara mereka diserang oleh bangsa Persia. Dari mereka inilah bangsa arab belajar banyak ilmu Astronomi, selain itu bangsa sebelum lahirnya agama Islam telah mampu mengembangkan ilmu Iklim dan Ilmu Perbintangan. Disamping itu masyarakat Arab sebelum Islam juga telah memiliki pengetahuan tentang cara pengobatan penyakit, yang disebut Al Thabib. Ilmu ini juga berasal dari orang-orang Kaldam yang kemudian diambil dan dikembangkan oleh masyarakat Arab.(Ahmad Choirul Rofiq, 2017)

Pendidikan di bangsa Arab Pra Islam dilakukan melalui peniruan dan cerita. Ketika anak-anak beranjak dewasa, mereka tumbuh dengan meniru dan mendengarkan legenda orang-orang Arab dewasa, mereka mengekspresikan tentang nilai-nilai sosial suku melalui puisi atau syair-syair.

Kita harus memperjelas pengertian umum tentang Jahiliyah, karena pengertian yang benar tentang masa Jahiliyah bukanlah masa kebodohan dan kebobrokan, melainkan masa tanpa pengakuan agama tauhid yang berujung pada kurangnya akhlak, dan berbasis peradaban. Semata-mata pada nilai-nilai materialis. Prestasi mereka membuktikan luasnya interaksi berwawasan mereka pada saat itu, seperti Bendungan Ma’rib yang dibangun oleh Kerajaan Abba,

arsitektur megah kerajaan Himyar, ilmu politik dan ekonomi yang terkandung dalam kerajaan dan keberadaan perdagangan, yang terwujud dalam eksistensi kerajaan dan perdagangan, dan syi'ir-syi'ir Arab yang menggugah. (Khairuddin, 2017)

KESIMPULAN

Proses konstruksi sosial masyarakat Arab Pra Islam melalui tahapan eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Dari eksternalisasi lahir institusi-institusi yang berdasar pada tingkat kesukuan dan memelihara ajaran nenek moyang. Dalam Arab Pra Islam, lahir institusi-institusi yang berdasar pada tingkat kesukuan (Bani Hasyim, Bani Abbas, Bani Umayyah), memelihara ajaran nenek moyang, adanya eksploitasi wanita, kesenjangan sosial dan ekonomi, dan sebagainya. Kemudian dari proses objektivikasi lahir legitimasi-legitimasi untuk mempertahankan institusi objektif yang tujuannya agar tidak terjadi chaos (keruntuhan). Lahir legitimasi-legitimasi untuk mempertahankan institusi objektif yang tujuannya agar tidak terjadi chaos (keruntuhan). Misal: mempertahankan tradisi untuk pembunuhan wanita karena tidak bisa berperang, penyembahan berhala, adanya budak dan majikan, orang kaya dan orang miskin. Dunia sosial yang sudah di-objektivikasi dimasukkan kembali dalam kesadaran Arab Pra Islam yang terinternalisasi menjadi Zaman Jahiliyyah dengan segala kebudayaannya baik secara politik, ekonomi, sosial dan budaya. Setelah menggali nilai-nilai positif pada masa Arab Pra Islam ditemukan beberapa sifat positif yaitu jujur, tangguh, setia, pemberani, suka mengembangkan ilmu pengetahuan dan dermawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Choirul Rofiq. (2017). *Sejarah Islam Periode Klasik*. Gunung Samudera.
- Arrasyid, H. (2017). Sejarah Perekonomian di Jazirah Arab. In *Jurnal Sejarah Perekonomian di Jazirah Arab*.
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa (Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Kepuasan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)*. Berger & Thomas Luckmann. Kencana.
- Hamka. (1994). *Sejarah Umat Islam*. Bulan Bintang.
- Hassan, I. (1989). *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari 632-1968*. Kalam Mulia.
- Hitti, P. K. (2008). History of the Arabs : Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam. In *History of the Arabs*. Serambi Ilmu Semesta.
- Khairuddin, M. A. D. (2017). Sejarah Pendidikan Islam Indonesia. In *Diktat*. Teras.
- Mas'ud, S. (2014). *Sejarah Peradaban Islam Nusantara*. PT Rajagrafindo Persada.
- Muzakki, H, & Nisa, K. M. (2017). *Sejarah Peradaban Islam Periode Klasik-Modern*. Nata Karya.
- Muzakki, Hawwin. (2019). Mengukuhkan Islam Nusantara: Kajian Sosiologis-Historis. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(2), 215-239.

- Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah*, 17(2), 129.
<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>
- Peter L. Berger & Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah tentang sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah Hasan Basri, Jakarta, LP3ES.1990. LP3ES.
- Petter L Berger. (1994). *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Vol. LP3ES).
- Saleh, A. (2018). Asal Usul dan Perkembangan Bani Uwaih. In *Buletin Al-Turas* (Vol. 16, Issue 1). Pustaka Pelajar.
- Syaefudin, M. (2018). *Dinamika Peradaban Islam*. Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Syam, N. (2005). Islam Pesisir. In *Yogyakarta: LKiS*. LKiS Pelangi Aksara.
- Walidin, M. (1970). Menapak Tilas Kelisanan Dan Keberaksaraan Dalam Kesusasteraan Arab Pra-Islam. In *Tamaddun* (Vol. 14, Issue 2).
- Wijaya, A. (2016). *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Mizan.